

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Bismillahirrahmanirrahim*, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dengan *lafadz* ini saya<sup>1</sup> mengawali untuk menulis penelitian ini. Harapan berulang kali saya panjatkan, semoga ke depannya diberikan kelancaran dan petunjuk-Nya. Manusia hidup di dunia hanyalah sementara, laksana pengembara yang hanya singgah sejenak di suatu tempat untuk minum air. Oleh sebab itu, segala amal perbuatan diharapkan dapat dijadikan bekal untuk kembali kepada-Nya. Semua langkah yang telah dan akan dilakukan mudah-mudahan bermanfaat untuk orang di sekitar. Hadits Nabi menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Mengutip pidato presiden Republik Indonesia yang ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, dalam rangka peringatan HUT ke-66 PGRI yang dimuat [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Bogor<sup>2</sup>, tentang kritik beliau atas kinerja pendidik, dalam kesempatan tersebut beliau menyampaikan pesan yang sangat mendalam yaitu berharap agar para pendidik memiliki kesadaran, kepedulian dan tanggungjawab untuk memelihara lingkungan pendidikan. Pesan tersebut menunjukkan bahwa pendidik masih perlu memahami kesadaran atas perannya dalam pembelajaran untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Saya merupakan penyebutan identitas diri penulis. Penggunaan kata "saya" dalam penelitian ini memiliki unsur kesengajaan yang bertujuan untuk mengungkapkan opini penulis terhadap beberapa masalah yang membutuhkan "aku" subjektivitas penulis.

<sup>2</sup> Lihat Aziz. (2012). *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Halaman 66. Kebayoran lama Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.

Pendidik adalah seorang manusia, sifat dasar manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Kasali (2016), mengibaratkan bahwa manusia yang ada di dunia ini sebagai penggerak (*driver*) dan penumpang (*passenger*). Beliau dalam bukunya yang berjudul *Self Driving* mengutip sebuah pendapat George Bernard Shaw, seorang sastrawan, sebagai berikut.

*“Only two percent of the people think; three percent of the people think they think; and ninety five percent of the people would rather die than they think.”*

Quotes George Bernard Shaw tersebut kemudian dianalisis oleh Kasali (2016) dengan mengambil beberapa contoh dalam lingkup Perguruan Tinggi yaitu: (1) ternyata hanya 2% dari seluruh orang yang menyandang profesi pengajar di Perguruan Tinggi merupakan seorang pendidik. Artinya jika menjadi pendidik maka pastilah tidak hanya melakukan pemindahan isi buku ke kepala mahasiswa, melainkan akan memperbaiki pola pikir mahasiswa; (2) hanya 2% mahasiswa di Perguruan Tinggi yang menjadi pemimpin, lainnya hanya *mengekor* saja. Artinya apa yang didapat di Perguruan Tinggi belum sepenuhnya diaplikasikan di masyarakat; (3) hanya 2% dari pengajar di Perguruan Tinggi menjalankan apa yang telah ditulis dan memberikan *impact* kepada masyarakat. Ini berarti pendidik masih berkuat pada teori belum ke ranah praktik nyata untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidik memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan dengan pengajar. Karena ketika disebut sebagai pengajar, belum tentu dia menjadi pendidik. Tetapi apabila dia menjadi pendidik maka sudah pasti ia juga mengajar. Ciri khusus seorang pendidik adalah tidak hanya menyalurkan ilmu dan mengasah kemampuan otak, tetapi juga membentuk kepribadian. Kepribadian biasanya identik dengan *value* tertentu yang telah diyakini. Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan oleh Renald Kasali tersebut dapat disimpulkan bahwa masih

sedikit pendidik di Perguruan Tinggi yang belum memaksimalkan kesadaran perannya.

Penyebab masalah dalam dunia pendidikan salah satunya dipicu oleh adanya pergeseran pemahaman tentang makna pengajaran, pendidikan, kursus, dsb (Brown, 2003). Jangan sampai di lingkungan Perguruan Tinggi fungsi pendidikan bergeser menjadi sekadar fungsi pengajaran bahkan kursus. Pendidikan memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan pengajaran dan kursus. Inti pokok pendidikan adalah pembinaan jasmani (raga), rohani (jiwa), dan kepribadian serta pembentukan watak melalui pengajaran dan pelatihan (lihat Basri, 2009; Saebani dan Komaruddin, 2016; Rachmawati dan Daryanto, 2015).

Orientasi pendidikan tidak lagi mencerminkan substansi dan esensi pendidikan, tetapi hanya sebatas luarannya saja (Triyuwono, 2010). Artinya pendidikan akuntansi masih menitikberatkan pada urusan duniawi, dan masih jarang pendidik yang menyisipkan nilai (*value*). Sebenarnya kalau ditelusuri hal ini memang sudah salah dari akarnya, ketika menilik Pasal 12 Undang-Undang no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa dosen bertugas untuk mentrasfer ilmu pengetahuan sehingga mahasiswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam Undang-undang tersebut sama sekali belum dijabarkan tentang penyampaian nilai (*value*) yang seharusnya ada dalam proses pembelajaran.

Secara epistemologis, di dalam manajemen pendidikan, proses transfer ilmu pengetahuan berupaya mengubah mahasiswa (*raw input*) menjadi manusia terdidik (*output*). Berkaitan dengan ontologi tersebut, maka sudah jelas bahwa hakikat pengelolaan proses pembelajaran menjadi tanggungjawab pendidik (Saebani dan Komaruddin, 2016). Peran pendidik sangatlah dibutuhkan, karena termasuk unsur penting pembentuk pendidikan. Ontologis manajemen

pendidikan menitikberatkan asal usul atau sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan dari sisi aksiologis manajemen pendidikan haruslah dipenuhi atas fungsi dan manfaat bagi manusia. Aktor utama dalam pembelajaran tentulah pendidik dan peserta didik.

Fenomena lain, khususnya dalam bidang akuntansi, ditunjukkan oleh beberapa periset menyebutkan bahwa pendidik perlu memahami dan membangun kesadaran. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran yang berhubungan dengan peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Seperti penelitian empiris yang dilakukan oleh Auliyah (2009) yang menjelaskan bahwa akuntan pendidik mengalami konflik peran yang disebabkan oleh adanya rangkap pekerjaan, akibatnya tugas mengajar seringkali ditinggalkan demi pekerjaan lain. Akuntan pendidik sekarang berada pada tingkat kesadaran terluar, dan perlu melakukan pemahaman yang lebih dalam lagi atas perannya (Setiawan, Kamayanti, dan Mulawarman, 2014). Pendidik perlu melakukan konseptualisasi pengajaran dalam rangka merevisi, mengevaluasi, dan meningkatkan kesadaran (Cakmak dan Akkutay, 2016).

Berseberangan dengan periset di atas, penelitian empiris dalam bidang akuntansi yang ada dari selama ini menjamah tentang kesadaran akuntan pendidik secara mendalam. (Clevenger, Thomas, dan McElroy, 2006; Wilkerson, 2010; Trisnaningsih, 2011; Aryani, 2015; King dan Piotrowski, 2015;). Peran akuntan pendidik hanya diukur dengan menggunakan angka dan diolah melalui statistik, padahal kesadaran peran berhubungan dengan perspektif tiap individu. Maka pada dasarnya dirasa masih kurang tepat apabila belum menggunakan metode yang mampu menjamahnya tiap individu secara mendalam.

Terlepas dari tipe riset yang dilakukan, beberapa *expert* di bidang pendidikan seperti Sanjaya (2007) menyebutkan permasalahan yang dihadapi dunia pembelajaran dewasa ini salah satunya disebabkan oleh kurang maksimalnya

pendidik dalam merancang dan mengembangkan suasana pembelajaran. Mulyasa (2016) merinci terdapat tujuh hal kekurangan pendidik yang perlu segera disadari dan dilakukan perbaikan. Tujuh kekurangan tersebut yaitu:

*Pertama*, menerobos waktu dalam pembelajaran dan mengambil jalan pintas. Beberapa pendidik merasa bahwa dirinya sudah mampu mengajar dengan baik, tetapi ketika ditanya tentang asumsi yang mendasari, pendidik masih belum mampu menjabarkannya. Inilah yang menyebabkan pendidik keliru dan sering mengambil jalan pintas dalam pembelajaran. *Kedua*, menunggu peserta didik berperilaku negatif. *Ketiga*, menggunakan upaya pembelajaran dan penegakan disiplin yang destruktif. *Keempat*, mengabaikan perbedaan peserta didik. *Kelima*, pendidik merasa paling pandai. *Keenam*, pendidik menunjukkan sikap tidak adil dan diskriminatif. *Terakhir*, pendidik memaksa hak peserta didik.

Beberapa realitas dan riset yang telah disebutkan menunjukkan gambaran akuntan pendidik yang masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran terdalam. Pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada kebutuhan fisik seperti mencetak lulusan yang unggul, mampu berkompetisi di dunia kerja, dan bersertifikasi. Esensi pendidikan adalah untuk mencerahkan mahasiswa melalui penyaluran intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, dibutuhkan akuntan pendidik yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk membawa mahasiswa menuju kepada *dzat* pemilik ilmu.

Kesadaran yang masih berada pada tingkat terluar tersebut akan membawa mahasiswa pada kejumudan semata. Pendidik memiliki tanggungjawab untuk melepaskan belenggu kegelapan melalui proses pendidikan (Aziz, 2012). Akuntan pendidik seyogyanya memiliki kesadaran bahwa tidak cukup hanya dengan kecerdasan intelektual saja untuk mencerahkan mahasiswa. Terdapat kekuatan lain yang perlu disadari keberadaannya. Kamayanti (2012b) menjelaskan bahwa hal pertama yang perlu dipahami oleh seorang dosen adalah mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri, karena sebelum menyadarkan mahasiswa atas kompetensi yang sarat akan nilai holistik alangkah baiknya pribadi (dosen) memiliki kesadaran atas dirinya. Senada dengan itu, Sari (2016)

menjabarkan bahwa akuntan pendidik perlu memahami nilai-nilai spiritual agar tidak hanya mampu menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswa tetapi juga menyadarkan mahasiswa untuk mengejawantahkan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata (riil).

Sejalan dengan fenomena yang terus terjadi, secara tidak langsung beberapa peneliti telah mengajukan saran kepada akuntan pendidik untuk melakukan refleksi diri. *Pertama*, Mulawarman (2008) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi saat ini masih sekuler. Inti sekuler yang dimaksud adalah memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan yang seperti ini akan melahirkan calon akuntan yang *self interestnya*. Pembelajaran masih dipenuhi oleh teori-teori yang berorientasi pada profit yang bersifat mementingkan, *financial capital* dan penciptaan *human resources*. Suasana ini dibuktikan pada teori-teori yang diajarkan, seperti teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1990), teori pasar sekuritas (Fama dalam Scott, 2015), teori agensi (Eisenhardt, 1989) yang membahas mengenai bagaimana agen dan *principal* mencapai kepentingan yang berwujud materi semata.

Dibutuhkan sebuah perlawanan untuk bangun dan bangkit. Salah satu sosok yang mampu mengentaskan pendidikan dari keterpurukan adalah seorang akuntan pendidik. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan adanya akuntan pendidik yang sadar. Harapannya peran akuntan pendidik akan menjadi sebuah pelita yang mampu mengembalikan tujuan murni dari pendidikan menuju kecintaan kepada sang pencipta.

*Kedua*, Triuwono (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan akuntansi yang ada sekarang jauh dari substansinya, dimana pendidikan hanya mengarahkan pada kulitnya saja. Tujuan pendidikan akuntansi jauh dari tujuan murni pendidikan. Fungsi pendidikan yang seharusnya mengarahkan peserta didik pada keutuhan cahaya Illahi telah mengalami keterpurukan. Penyebabnya

adalah karena sistem pendidikan telah dijajah oleh para penguasa. Pendidikan akuntansi tertindas oleh dominasi kekuatan kegelapan seperti: (a) pasar, (b) manusia bodoh, (c) ilmu pengetahuan positivistik, dan (d) kecerdasan intelektual.

Akuntan pendidik adalah salah satu elemen pembentuk kehidupan pendidikan akuntansi. Layaknya susunan kesatuan kehidupan yang terdiri dari elemen api, air, tanah dan udara, maka pembelajaran akuntansi juga seharusnya sarat atas elemen pendidik, mahasiswa, ruang belajar, dan sumber belajar. Akuntan pendidik berhubungan langsung dengan peserta didik, mengisi kehidupan peserta didik dengan kemampuan yang terintegrasi.

Seharusnya mahasiswa bukan hanya dilatih untuk cerdas secara rasional, namun menyeimbangkan dengan bentuk kecerdasan yang lain, di mana kecerdasan rasional hanya merupakan kecerdasan yang memiliki tingkatan paling rendah (Zohar & Marshall, 2005). Dirasa sangat kurang jika peserta didik hanya dijejali dengan kecerdasan tersebut. Akuntan pendidik perlu memberikan asupan tambahan seperti olah rasa dan olah batin untuk menyeimbangkan gizi mahasiswa. Keadaan ini hanya akan mampu diwujudkan apabila akuntan pendidik memiliki pemahaman peran.

*Ketiga*, Ludigdo dan Mulawarman (2010) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi sudah selayaknya dibungkus dan dikemas dengan etika holistik. Mata kuliah etika bisnis dan spiritualitas yang diajarkan menjadi salah satu mata kuliah kunci yang dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan pendidikan etika. Harapan yang muncul dari pendidikan etika adalah terciptanya mahasiswa akuntansi dan calon akuntan yang mengantongi tindakan etis. Pendidikan akuntansi yang utuh hendaknya mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dari masing-masing mahasiswa.

Akuntan pendidik sudah seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi atas perannya dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Frank, Ofobike,

dan Gradisher (2010) bahwa akuntan pendidik menghadapi tantangan untuk memberikan pendidikan etika kepada mahasiswa. Pengalaman yang didapat di Perguruan tinggi akan mempengaruhi tindakan dan keputusan etis mahasiswa (Thomas, 2012). Untuk memberikan pendidikan yang etis maka diperlukan kebangkitan kesadaran yang etis pula. Triyuwono (2014) telah mengusulkan konsep etika holistik yang mengarahkan pada kesadaran Illahi dengan menggunakan konsep homo spiritus.

*Keempat*, Setiawan dan Kamayanti (2012) menjabarkan bahwa pembelajaran akuntansi yang ada saat ini masih menekankan pada cara berpikir yang rasional. Unsur dan nilai yang lain masih belum dieksplor. Keadaan yang seperti ini akhirnya akan melahirkan calon-calon akuntan yang memiliki watak dominasi. Diperlukan integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Fenomena tersebut memberikan pengertian bahwa secara tidak langsung bahwa akuntan pendidik memerlukan kesadaran dan pemahaman atas peran yang dimilikinya. Jika akuntan pendidik hanya condong pada kemampuan rasional, maka menurut Tuanakotta (2012), rasionalisasi tersebut merupakan bahaya besar karena termasuk salah satu penyebab adanya *fraud*. Akuntan pendidik perlu merancang dan mengkonseptualisasikan pengajaran yang efektif. Hal ini akan bermanfaat untuk mengevaluasi dan meningkatkan kesadaran pendidik (Cakmak dan Akkutay, 2016).

*Kelima*, Kamayanti (2012a) menegaskan bahwa pendidikan akuntansi yang ada masih terjebak pada keindahan. Padahal terdapat keadaan kelam yang tersembunyi dibalik realitas yang sekarang nampak. Selanjutnya Kamayanti (2012b) merinci bahwa pendidikan akuntansi yang terus mengalami perubahan menuntut akuntan pendidik untuk membangun kesadaran dan memperbaiki perannya dalam proses pembelajaran. Dalam diri yang sadar terdapat



kompetensi tertentu sehingga akan memicu munculnya pengetahuan dan nilai holistik.

Apabila mau menelaah tentang Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional telah tercantum tujuan yang utuh. Bunyi tujuan pendidikan Nasional tertuang pada Bab II pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Makna yang terkandung dalam pasal tersebut sarat akan keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat. Tetapi dari realitas yang terjadi mengapa tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pendidikan akuntansi belum menekankan pada tujuan yang utuh tersebut. Jangan sampai realitas ini terjadi karena rendahnya pemahaman pendidik atas kesadaran peran yang dimiliki.

Pendidik tidak boleh memiliki sifat egois atau mementingkan kelompok tertentu. Karena pendidik yang seperti itu hanya akan melahirkan mahasiswa penjiat dan oportunistik (Aziz, 2012). Pembelajaran sudah seharusnya tidak semata-mata hanya dipandang sebagai proses reproduksi, karena berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengacu pada konstruksi, pemaknaan, pengadopsian pendekatan yang mendalam maka akan menghasilkan kualitas yang lebih tinggi (Byrne dan Flood, 2014; Brown, 2003). Kesadaran dan pemahaman peran akan mengarahkan pada peningkatan pengetahuan, sehingga menstimulasi gerakan perbaikan dalam pembelajaran akuntansi, baik secara individu maupun institusi. Freire (2016) menjabarkan bahwa kesadaran dapat muncul apabila para pelaku mempunyai relasi. Relasi akan membentuk komunikasi, keadaan ini hanya bisa dilakukan melalui peran pendidik dalam proses pembelajaran.

Sebagai akuntan pendidik, memahami peran dan membangun kesadaran adalah hal yang sangat krusial. Siegel, Mintz, dan Tavakolian (2012) mengungkapkan bahwa akuntan pendidik memiliki peran yang unik, karena pendidikan akuntansi mengajarkan perilaku etis yang akan memandu perilaku mahasiswa menjadi akuntan profesional. Akuntan pendidik memiliki andil untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan akuntansi (Botes, Low, dan Chapman: 2014). Akuntan pendidik akan dikatakan sukses apabila mampu mengenalkan Allah kepada anak didik sehingga menimbulkan rasa taqwa dan kecintaan terhadap-Nya (Kuddy, 2013). Akuntan pendidik merupakan aktor sebagai pencetak calon-calon akuntan. Seperti yang diungkapkan oleh Triyuwono (2015), misalnya saja dalam bidang akuntansi syariah, maka akuntan akademisi berkecimpung untuk memproduksi ilmu akuntansi tersebut. Senada dengan ini, Morgan (1988) menyatakan bahwa akuntansi dibentuk oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang mana dalam hal ini, akuntan pendidik sebagai pentransfer nilai juga turut terlibat.

Al-Attas (1981) telah mengusulkan konsep yang utuh tentang pendidikan, yaitu dengan menghapuskan sekularisasi. Langkah yang dilakukan dengan cara menyadarkan akuntan pendidik terlebih dahulu. Akuntan pendidik harus mempunyai kesadaran bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membangun peradaban demi kesejahteraan sosial. Kamayanti (2012b) yang menjabarkan tentang hakikat akuntan pendidik atas perannya dalam mencapai tujuan pendidikan, diri manusia harus mempunyai kesadaran bahwa tiap individu memiliki potensi, tidak hanya intelektual, banyak nilai yang dapat dieksplor. Individu merupakan bagian dari sesuatu yang berada diluar dirinya sendiri, dan setiap diri yang sadar mempunyai tanggungjawab untuk mengkonstruksi peradaban dan kesejahteraan manusia.

Abdullah Nasih Ulwan, seorang ilmuwan muslim, berpendapat bahwa pendidik setidaknya memiliki karakteristik kepribadian yang islami yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik (Iqbal, 2015: 206). Sifat yang harus dimiliki seperti ikhlas, takwa, berilmu, santun, dan memiliki rasa tanggungjawab. Sifat keteladanan yang dimaksud adalah seperti sifat-sifat yang melekat pada diri Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi panutan semua umat muslim. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.* (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Sebenarnya, jika ditilik dari sudut pandang pendidikan yang islami, akuntan pendidik adalah profesi seseorang dalam bidang akuntansi yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik, membentuk karakter, dan membimbing peserta didik dengan berpedoman pada sifat keteladanan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa perlu dipertegas bahwa akuntan pendidik bukan hanya sebuah profesi semata. Artinya profesi ini jangan hanya dianggap sebagai sebuah profesi yang akan mendatangkan harta dan gemerlapnya dunia bagi si pelaku. Tetapi akuntan pendidik adalah sebuah profesi yang maha penting karena merupakan seorang aktor untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam jiwa manusia, khususnya melalui pembelajaran.

Kesadaran dan akal mempunyai hubungan yang sangat erat, karena keduanya menentukan kualitas jiwa. Akal merupakan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan kesadaran merupakan suatu keadaan sadar dan mampu memahami dirinya sendiri maupun keadaan di sekitarnya. Kesadaran terdalam akuntan pendidik yaitu ketika nilai ketuhanan telah

memancar dan mendasari segala tindakan (Mulawarman, 2016)<sup>3</sup>. Nurbakhsy (2008) telah memaparkan bahwa kesadaran tertinggi yaitu ketika meleburnya *nafs*, hati, dan ruh ke dalam kesadaran batin. Mustofa (2005) menyebutkan bahwa kesadaran tertinggi yaitu kesadaran Illahi, keadaan yang dicirikan dengan menyatunya segala pemahaman yang bersifat ketauhidan dan hanya mengesakan Allah.

Kesadaran mendalam dan pemahaman peran tidak bisa dilihat dan dilaporkan secara langsung, melainkan membutuhkan pengamatan secara mendalam. Pentingnya kesadaran peran adalah untuk refleksi diri pendidik dan secara implisit kepada calon akuntan pendidik (*ex*: saya dan teman se-angkatan) untuk melakukan perbaikan diri. *Goal* yang ingin direalisasikan adalah terciptanya suasana pembelajaran yang utuh. Utuh yang dimaksud adalah keadaan fisik, pikiran, hati, dan jiwa pendidik dan peserta didik berada dalam sebuah kesatuan yang berbentuk ruang pembelajaran.

Peran merupakan partisipasi dan dedikasi seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Peran akuntan pendidik mungkin saja dilandasi oleh perilaku dasar manusia atau karena pengaruh lingkungan. Peran merupakan wujud dari sebuah keputusan yang telah diambil. Jensen and Meckling (1994) menyebutkan bahwa terdapat 5 hal yang mendasari perilaku manusia yaitu akal dan rasionalisasi, ekonomi, sosiologi, psikologis, dan politik. Pandangan ini berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fidiana (2014) yang menjabarkan bahwa peran manusia di dunia didasarkan pada hakikat manusia yaitu sebagai *khalifah*, *abdullah*, dan *kafilah*. Lalu bagaimana dengan peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi kontemporer?

---

<sup>3</sup> Lihat buku: Fordebi & Adesy. 2016. Akuntansi Syariah Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Sebuah adagium mengatakan bahwa *“bagaimanapun pintarnya mahasiswa, maka tidak mungkin dapat menandingi pintarnya pendidik”*. Akuntan pendidik mempunyai peran yang begitu penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun dahsyatnya perkembangan teknologi, peran pendidik tetap menjadi faktor utama. Kemajuan teknologi yang konon telah membawa perubahan zaman, menyediakan informasi dan pengetahuan yang luas tidak mungkin dapat menggantikan peran pendidik dalam pembelajaran.

Kesadaran dan pemahaman peran sebagai akuntan pendidik tidak bisa langsung nampak, karena untuk memahami peran diperlukan kesadaran yang terbentuk dari pengalaman, persepsi, pandangan, rasa, dan fantasi yang dialami oleh masing-masing orang. Alasan kuat yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu isu tentang kesadaran akuntan pendidik yang masih berada ditingkat terluar, beberapa penelitian yang telah menyarankan akuntan pendidik untuk melakukan perubahan diri, kurangnya penelitian tentang kesadaran peran akuntan pendidik, terdapat stagnasi pada penelitian pendidikan akuntansi (Rebele and Pierre, 2015) yang mengungkapkan bahwa penelitian pendidikan akuntansi memiliki topik yang stagnan, metode yang sama, dan kontribusi yang kecil.

Profesi akuntan pendidik adalah sebuah pilihan. Profesi utama akuntan pendidik adalah mengajar, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan bekerja di bidang lain adalah sampingan. Jangan sampai kedua hal tersebut tertukar, artinya pekerjaan lebih didahulukan daripada kewajiban mengajar. Seperti yang tercantum dalam Undang Undang No 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 9 Tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa pendidik bertugas melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu,

pemahaman peran dalam pembelajaran akuntansi termasuk hal nomor wahid untuk direnungkan akuntan pendidik.

Penelitian ini berusaha memahami kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi dari perspektif akuntan pendidik. Sehingga fokus penelitian adalah kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran. Peran pendidik dalam mengajar merupakan sebuah realitas. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menjamah realitas yang dimaksud. Harapan dari penelitian ini adalah munculnya pemahaman dan kesadaran peran. Kesadaran yang ingin digali adalah kesadaran terdalam dari tiap-tiap informan (akuntan pendidik).

Metode yang digunakan untuk memahami realitas atas kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi adalah fenomenologi. Mengapa menggunakan fenomenologi? Fenomenologi bukanlah pengamatan untuk sebuah fenomena tertentu, tetapi bagaimana mengupas kesadaran terdalam dari individu. Untuk mengetahui tingkatan kesadaran dan pemahaman peran akuntan pendidik, maka dirasa sangat tepat jika menggunakan fenomenologi.

## **1.2 Motivasi Penelitian**

Terdapat dua motivasi utama yang mendasari penelitian ini. *Pertama*, untuk menggali tingkat kesadaran akuntan pendidik. Menurut saya, untuk membantu mahasiswa menemukan kesadaran atas kompetensi tertentu, maka hal pertama yang harus dimiliki dosen akuntansi adalah memiliki kesadaran atas dirinya. Seperti yang telah disampaikan oleh Kamayanti (2012b) bahwa kata kesadaran diri pada level tertentu mencerminkan kompetensi diri, apabila dosen memiliki tingkat kesadaran yang tinggi maka juga memiliki kompetensi yang tinggi pula. Sedangkan Mustofa (2005) menegaskan bahwa kesadaran berhubungan dengan

akal dan jiwa, sehingga kesadaran yang tinggi mencerminkan kualitas jiwa yang baik.

*Kedua*, untuk memahami peran akuntan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran akuntansi. Selama ini penelitian tentang peran pendidik, khususnya dalam bidang akuntansi belum banyak ditelusuri secara mendalam. Motivasi ini juga didasari oleh adanya realitas bahwa tidak jarang akuntan pendidik yang hanya berfokus pada profesinya, melainkan memiliki rangkap pekerjaan dan kesibukan di bidang lain sesuai yang diungkapkan oleh Auliyah (2009) serta Setiawan, Kamayanti, & Mulawarman (2014) yang secara terbuka mengakui bahwa sebagai akuntan pendidik masih sering mengalami dilema antara dua pilihan yaitu mengajar atau meninggalkan mahasiswa untuk urusan lain.

### **1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Kesadaran yang dimiliki seseorang bisa menurun dan juga meningkat. Kesadaran terdalam akan mencerminkan kompetensi dan kualitas jiwa seseorang. Peran akuntan pendidik menjadi faktor pokok dalam proses pembelajaran. Tingkat kesadaran dan pemahaman peran seseorang dapat diketahui melalui penelurusan dan pemahaman yang dilakukan secara mendalam. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana akuntan pendidik memahami kesadaran perannya dalam pembelajaran akuntansi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Kesadaran dan pemahaman peran antar individu pasti berbeda, karena masing-masing orang mempunyai cara pandang yang unik atas fenomena tertentu. Cara pandang ini yang biasa kita kenal dengan istilah perspektif. Dalam

KBBI perspektif bermakna cara pandang seseorang untuk menggambarkan suatu benda konkrit maupun abstrak sebagaimana yang terlihat oleh mata, hati, atau rasa. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran peran dari perspektif akuntan pendidik.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memiliki kontribusi baik secara teori, praktik, kebijakan, maupun bagi penulis sendiri. *Pertama*, kontribusi teori, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan riset akuntansi, khususnya bidang pendidikan dan pembelajaran akuntansi. Selain itu, untuk memberikan pengembangan penelitian di bidang akuntansi yang didekati dengan paradigma non-positif, karena penelitian akuntansi yang ada sekarang masih didominasi oleh penelitian yang dilakukan dengan pendekatan positif.

*Kedua*, kontribusi praktik, dari hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang tingkat kesadaran dan pemahaman peran. Pemahaman inilah yang nantinya dapat dijadikan refleksi akuntan pendidik untuk menstimulasi munculnya pembelajaran yang lebih kondusif sekaligus melaksanakan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

*Ketiga*, kontribusi kebijakan, hasil penelitian ini dapat dikembangkan metode dan media pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, dapat menstimulasi akuntan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka mengevaluasi peran pendidik selama periode tertentu.



*Keempat*, kontribusi bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengalaman melakukan penelitian akuntansi dengan pendekatan non-positif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal penulis apabila suatu saat menjadi akuntan pendidik sehingga mampu menempatkan tugas dan tanggungjawab sebagai hamba Allah.